

PARA PEJUANG PEREMPUAN DALAM SEJARAH AWAL PENYEBARAN ISLAM DI CIREBON

(Studi Pendekatan Filsafat Sejarah Kritis)

¹Siti Fatimah ²Wakhit Hasim ³Alvin Yanuar Rahman
⁴Nida Umi Farhah ⁵Rosmaria Sjafariyah Widjajanti
IAIN Syekh Nurjati
Cirebon, Indonesia
Email : Jengfat @yahoo.com

ABSTRACT

Cirebon is known as the city of guardian, because in its history, Cirebon was the center for the meeting of the Wali Sanga to discuss da'wah strategies in Indonesia, especially in Java. Shaykh Nurjati is the teacher of the Wali Sanga. A place called Puser Bumi on Mount Sembung, Amparan Jati is a very historical place, the meeting place for these saints. The Wali Sanga who are recognized in Indonesia are all men. However, in fact, behind the roles of the Guardians, there are roles of female guardians that cannot be underestimated as important. However, the problem is that the roles of female guardians have never been promoted, socialized, either in writing or in writing. Of course this reduces their existence and role which is very decisive. This research uses a qualitative approach, using Wilhem Dilthey's hermeneutic method, because many sources use historical manuscripts. Interviews with court elders were also conducted to triangulate data sources. The data that has been obtained are processed reductively and display, strengthened by triangulation analysis. To analyze the data, the writer uses Wilhem Dhilthey's critical historical philosophy theory. Finding: Great and noble women who played an important role in the development of Islam in Cirebon in the early days, among others, first, Hadijah, grandson of Haji Purwa Galuh, namely Raden Bratalegawa. After marrying Syekh Nurjati, Hadijah's assets were handed over to her husband to build the first and oldest Islamic boarding school in Pasambangan Jati or Bukit Amparan Jati Cirebon. Another figure, Putri Aci Bedaya, daughter of the king of Pejajaran, married to Sultan Bagdad. Siti Rara Bagdad, the daughter of Sultan Bagdad, also has an important role.

Keywords: *Women Fighters, Early History of the Spread of Islam, Philosophy Critically*

ABSTRAK

Cirebon dikenal sebagai kota wali, karena dalam sejarahnya, Cirebon merupakan pusat pertemuan para Wali Sanga untuk memusyawarahkan strategi-strategi dakwah di Indonesia, khususnya Tanah Jawa. Syekh Nurjati adalah guru para Wali Sanga. Suatu tempat bernama Puser Bumi di Gunung Sembung, Amparan Jati adalah tempat yang sangat bersejarah, tempat bertemunya para wali tersebut. Para Wali Sanga yang diakui di Indonesia semua laki-laki. Akan tetapi sesungguhnya, di balik peran para Wali Sanga, ada peran para wali perempuan yang tidak bisa dipandang enteng peran pentingnya.. Akan tetapi, permasalahannya peran para Wali perempuan tidak pernah diangkat, disosialisasikan, baik secara lisan maupun tulisan. Tentu ini mereduksi keberadaan dan peran mereka yang sangat menentukan. Riset ini menggunakan pendekatan kualitatif, memakai metode hermeneutika wilhem Dilthey, karena banyak menggunakan sumber data naskah sejarah. Wawancara pada para sesepuh pihak keraton juga dilakukan untuk triangulasi sumber data. Data yang telah diperoleh diolah secara reduktif dan display, dikuatkan dengan analisis triangulasi. Untuk alat analisis terhadap data penulis menggunakan teori filsafat sejarah kritis Wilhem Dhilthey. Temuan: Perempuan hebat dan mulia yang ikut berperan penting dalam pengembangan Islam di Cirebon di masa awal, antara lain, pertama Hadijah, cucu dari Haji Purwa Galuh, yakni Raden Bratalegawa. Setelah menikah dengan Syekh Nurjati, harta kekayaan Hadijah diserahkan pada suaminya untuk membangun pondok pesantren pertama dan tertua di Pasambangan Jati atau bukit Amparan Jati Cirebon. Tokoh lainnya, Putri Aci Bedaya, putri raja Pejajaran, yang dinikahi Sultan Bagdad. Siti Rara Bagdad putri dari Sultan Bagdad juga memiliki peran penting.

Kata Kunci: *Pejuang Perempuan, Sejarah Awal Penyebaran Islam, Filsafat Sejarah Kritis*

PENDAHULUAN

Cirebon terkenal dengan sebutan kota wali. Penamaan ini di dukung oleh banyaknya pondok pesantren dan bekas-bekas peninggalan adanya pondok pesantren. Di antaranya pondok pesantren Jaga Satru, Buntet, Ciwaringin, Gedongan, Kempek, Arjawinangun, dan sebagainya. Dalam penelitian awal pada tahun 2009, peneliti telah mendapati 13 pesantren besar serta banyak pesantren-pesantren kecil lainnya di Cirebon¹. Pondok-pondok pesantren ini secara geneologis di motori oleh seorang ulama bernama Syekh Dzatul Kahfi. Beliau berasal dari Semenanjung Malaka, dan menuntut ilmu di Mekah dan Bagdad, kemudian menyebarkan Islam ke tanah Jawa Barat, khususnya di Cirebon di bukit Giri Amparan Jati, di desa Astana Kecamatan Gunung Jati, Kab. Cirebon pada tahun 1420 M. Setelah menyebarkan Islam di daerah Bukit Amparan Jati, Syekh Dzatul Kahfi akhirnya dikenal dengan nama Syekh Nurjati. Syekh Nurjati adalah pendakwah Islam ke dua setelah Syekh Quro yang menyebarkan Islam di Kerawang. Syekh Nurjati berdakwah mengajak masyarakat masuk Islam dan disambut oleh masyarakat sekitarnya².

¹ Siti Fatimah, Sejarah Pesantren Di Cirebon (hasil riset), 2009.

² Siti Fatimah & Bambang Irianto, Syekh Nurjati, Perintis Dakwah Dan Pendidikan, (hasil Penelitian), 2009 hal. 11

Sebelum Islam hadir, masyarakat Cirebon memeluk agama Hindu dan Budha, dan setelah Islam hadir yang di sampaikan Syekh Datuk Khafi, maka Islam mulai mengubah keyakinan masyarakat Cirebon dan memeluk Islam. Tugas penyebaran Islam dilanjutkan oleh murid pertama Syekh Datuk Kahfi, yakni Pangeran Cakrabuana dan adik-adiknya, yakni Raden Kian Santang dan Rara Santang. Pangeran Cakrabuana yang biasa dipanggil Walang Sungsang, mendirikan masjid yang diberi nama masjid Pajlagrahan. Dengan di bangunnya masjid ini, kegiatan dakwah Islam bisa di laksanakan lebih efektif. Sunan Gunung Jati, putra Raden Ajeng Rara Santang, setelah tiba di tanah Cirebon di serahi kekuasaan oleh Pangeran Cakrabuana, untuk berdakwah agama Islam. Beliau menggunakan berbagai strategi, sehingga Cirebon mampu menjadi pusat dakwah Islam kedua setelah Demak. Di bawah kepemimpinannya, penyebaran Islam dan pengembangan wilayah, sukses menyebarkan Islam hampir semua daerah Jawa Barat.³

Kesuksesan Syekh Nurjati dan Sunan Gunung Jati dalam mensyiarkan Islam di tanah Amparan Jati Cirebon tidak lepas dari peran para wali dan pejuang perempuan yang secara fisik, psikis, dan

³ Khoiroh, FAF, *repository.unej.ac.id*

nalar kritis–spiritual material-membantunya. Sosok seorang Khadijah misalnya, setelah dinikahi Syekh Nurjati, ia mendermakan jiwa, raga, pikiran kritis, dan hartanya untuk mendukung kesuksesan berdakwah suaminya “Syekh Nurjati”. Ada beberapa nama perempuan hebat lain, yang mendermakan hidupnya untuk agama Islam antara lain; Nyi Mas Subang Larang, Nyi Mas Rara Santang, Nyi Endang Geulis, dan sebagainya. Akan tetapi, masih sangat sedikit riset yang menggali data tentang peran penting para ulama perempuan di masa awal kehadiran Islam, sehingga generasi penerus muslim nyaris tidak mengetahui peran dan kehebatan kaum perempuan dalam syiar Islam di masa awal kehadiran Islam di Cirebon.

METODE

Riset ini menggunakan pendekatan kualitatif, menggunakan metode *hermeneutika wilhem Dilthey*, karena banyak menggunakan sumber data naskah sejarah. Wawancara mendalam pada para sesepuh pihak keraton juga dilakukan untuk triangulasi sumber data. Data yang telah diperoleh diolah secara reduktif dan display, dikuatkan dengan analisis triangulasi.⁴

⁴ Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Depok: Rajawali Press, 2019) hal. 178-182.

LITERATUR REVIEW

Beberapa hasil riset yang relevan dengan tema riset ini antara lain:

1. Fatimah, S., 2016, Peran Nyi Mas Rara Santang di Balik Kesuksesan Sunan Gunung Jati.

Hal pokok yang menjadi objek riset adalah siapa sosok Rara Santang, bagaimana perannya sehingga berhasil melahirkan seorang waliyulloh, Sunan Gunung Jati. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, model penelitian historis faktual. Jenis pendekatan kualitatifnya menggunakan metode hermeneutika Wilhelm Dilthey karena sumber data mayoritas menggunakan naskah-naskah Kuno dari Keraton Cirebon. Analisis data menggunakan metode reduktif dan display, di kuatkan dengan metode triangulasi. Metode analisis ini digunakan untuk mengetahui sejarah peran Nyi Mas Rara Santang di balik kesuksesan Sunan Gunung Jati.⁵

2. Ahmad., T.A., 2011, Peran Wanita Dalam Islamisasi Jawa Pada Abad XV.

Tulisan ini menjelaskan bahwa, tulisan-tulisan di dalam sejarah belum banyak menjelaskan partisipasi perempuan pada proses Islamisasi. Tulisan ini mengangkat isu-isu status perempuan di awal Islamisasi yang terjadi di pulau Jawa,

⁵<https://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/hoistik/article/viewFile/87/89>

dan peran perempuan sebagai bagian dari pendakwah dalam Islamisasi tersebut. Secara umum, penulis ini menemukan dalam risetnya, bahwa wanita memiliki peran sebagai katalisator antara budaya sebelumnya untuk melahirkan budaya yang dipengaruhi oleh aspek-aspek Islam yang baru hadir di tanah Jawa. Peran perempuan dikatakan sebagai katalisator karena perannya dapat memfasilitasi pengembangan Islam di Jawa. Oleh karena itu, wanita dipandang sebagai jembatan yang menghubungkan antara budaya lama Hindu-Budha dengan budaya Islam sebagai sebuah budaya baru.

Peran wanita di sini dapat ditunjukkan dari status sosialnya, suatu status sosial yang tinggi. Wanita di pandang memiliki fleksibilitas untuk menyediakan akses dan kenyamanan, juga dipandang mampu memperkuat penyebaran Islam di Jawa.

Penulis ini dalam risetnya menggunakan metode sejarah. Sumber data primernya berupa babad, yakni Babad Tanah Jawi. Sementara sumber sekunder dari hasil penelitian terdahulu tentang Islamisasi di Jawa, misalnya hasil riset dari Th. Pigeaud, J.J. Ras, Slamet Mulyana, serta penelitian dari tim peneliti sejarah Sunan Drajat. Proses penelitian ini dilakukan dari empat tahapan. Pertama menggunakan data menggunakan metode heuristik, kritik data menggunakan kritik ekstern dan intern. Tahap interpretasi,

melalui proses analisis dan sintesis. Tahap akhir menggunakan metode historiografi, yakni penyusunan fakta-fakta dalam satu kesatuan narasi.⁶

3. Hanafi, A., 2015, Peran Perempuan Dalam Islam: Studi Kasus di Aceh Agustin Hanafi.

Dalam tulisannya menjelaskan bahwa peran perempuan dalam masyarakat Aceh sangat diwarnai oleh budaya melayu dan budaya Aceh, karena sejarah peradaban Aceh memang perpaduan antara peradaban Melayu dan Islam. Secara politis, Agustin berpendapat, kaum perempuan turut berperan dalam membangun peradaban Melayu-Islam. Hal ini dibuktikan dengan adanya kepemimpinan 4 Sultanah serta kepahlawanan tokoh perempuan Aceh yang hebat dan berkarakter kuat, yang mendukung kejayaan Aceh, kerajaan Melayu-Islam. Akan tetapi, Aceh diwarnai oleh perpaduan budaya Melayu dengan Islam. Budaya Melayu-Islam di Aceh ini masih membedakan posisi perempuan yang menganggap perempuan sebagai makhluk lemah yang harus di lindungi. Perempuan dipandang sempurna jika telah menjadi ibu dan istri yang baik bagi anak dan suaminya. Perempuan Aceh juga dipandang sempurna jika mampu

⁶ Ahmad, T. A., *Paramita* Vol. 21 No. 1 - Januari 2011 [ISSN: 0854-0039], hal. 1-4

menunggu suaminya yang sedang bertugas perang dengan setia dan menjaga anaknya. Mendidik anak dengan baik dan taat serta setia pada suaminya. Hal ini telah terpatri di dalam budaya Aceh secara turun menurun. Sebagai ibu perempuan harus bisa melanjutkan perjuangan suaminya jika suami mati dalam berperang. Selain itu, perempuan dalam memperjuangkan dan mempertahankan Tanah Rencong juga diakui rakyat Aceh, misalnya Cut Njak Dhien, Cut Meutia dan masih banyak lagi.

Akan tetapi, pada sisi lain, perempuan dalam budaya Aceh masih dipandang sebelah mata oleh kaum laki-laki, masih ditempatkan sebagai makhluk nomor dua. Ruang gerakannya masih di batasi, masih di ranah domestik, secara mental dan fisik masih dipandang lemah. Konsep gender masih belum diterima, dipandang barang import dari Barat. Walaupun pada tataran teori agama mengajarkan tentang kesetaraan, tetapi pada ranah praktik belum di terapkan, baru pada ranah teks, dan belum pada level praktik. Bahkan masih ada praktik upah kerja di dunia kerja yang membedakan antara laki-laki dan perempuan. Upah kerja perempuan lebih rendah dari laki-laki. Juga masih ada pembatasan kerja terhadap kaum perempuan, perempuan di nomor duakan dalam peluang bidang politik, jabatan, karir, dan pendidikan. Dalam masyarakat juga terjadi, perempuan bekerja di luar dan

di dalam rumah, sebagai perawat dan pendidik anak, pendamping suami dan pencari nafkah tambahan, bahkan ada yang pencari nafkah utama dan mengurus rumah tangga. Di masyarakat juga masih ada eksploitasi, pelecehan seksual, pemerkosaan terhadap perempuan. Perempuan juga ada yang hanya menempati ruang penat “sumur, kasur, dan dapur”. Jika ada perempuan yang hamil karena pemerkosaan, bukan di rehabilitasi nama baiknya, malah di hina, di maki, di cerca, dan di labeli pelacur murahan. Peminggiran dan diskriminasi terhadap kaum perempuan ini di karenakan beberapa hal antara lain, adanya konstruksi budaya yang telah mengkristal kuat di masyarakat Aceh, dan adanya budaya patriarkhi yang bersifat androsentris di pahami masyarakat sebagai dogma agama, dan di legitimasi sebagian pemikir muslim.

Budaya Aceh masa lalu, tidak menjadikan perempuan pada posisi subordinat, marginal, dan kelas ke dua. Perempuan memiliki ruang gerak yang sama dengan kaum laki-laki, untuk berkiprah di ranah publik, tidak ada domestifikasi, privatisasi yang mengebiri peran perempuan di masyarakat Aceh. Kaum laki-laki mengayomi dan menghantar kaum perempuan sesuai jati diri secara proporsional dan profesional. Perempuan memiliki keterlibatan dalam kerja yang hampir sama dengan laki-laki.

Ruang kreasi bagi perempuan luas sehingga bisa meningkatkan kreasi dan kemampuan diri, bisa tampil dalam berbagai bidang melebihi zamannya. Hal ini di buktikan secara historis oleh munculnya tokoh-tokoh perempuan yang telah di sebut di atas.

Menurut hasil riset Agustin Hanapi, Sejarah perempuan Aceh di masa lalu mengalami masa terputus. Hal ini diidentifikasi sudah tidak terdengar lagi gaungnya. Perempuan Aceh di masa kini, apalagi diprediksi di masa yang akan datang. Saat ini, tulisan-tulisan yang menceritakan kiprah perempuan-perempuan Aceh sebagaimana yang terjadi di masa lampau, tampak kurang. Tidak ada tanda-tanda adanya perempuan Aceh saat ini yang mampu berkiprah secara nyata dan menjadi tokoh di masyarakat seperti tokoh perempuan yang muncul pada masa lalu, seolah terputus mata rantai kehadiran tokoh-tokoh perempuan Aceh. Sejarah panjang lahirnya tokoh-tokoh perempuan Aceh seolah telah berhenti⁷.

4. Huwaida, 2016, Perempuan Islam dan Pendidikan dalam Lintasan Sejarah.

Menurut hasil riset Huwaida, Islam adalah agama yang memberi kesempatan baik pada perempuan maupun laki-laki untuk mengembangkan kiprahnya, sama-

sama memiliki potensi untuk meningkatkan pengetahuan melalui pendidikan, *ta'lim ta'dib dan tarbiyah*. Kaum perempuan yang berhasil dalam menuntut ilmu, terbukti telah ikut memberi sumbangan pemikiran dan kiprahnya dan tercatat dalam sejarah. Banyak tokoh-tokoh perempuan dari masa Rasulullah SAW. hingga sekarang memiliki potensi dan membantu pengembangan Islam⁸.

5. Efendi, A. 2013, Eksistensi Wanita dalam Perspektif Islam

Aprijon Efendi dalam risetnya menemukan data bahwa perempuan di pandang mempunyai kemampuan dan peran yang signifikan bagi masyarakat, baik di lingkungannya maupun skala luas. Peran ini antara lain peran untuk menyejahterakan masyarakat, bangsa, dan negara. Ajaran Islam juga menegaskan, negara yang maju di dalamnya ada peran perempuan yang hebat, jika di dalam negara kaum perempuan baik dan cakap, maka negara akan maju. Sebaliknya jika di suatu negara, kaum perempuannya tidak baik dan cakap, maka negara akan hancur.

Dalam temuan riset ini juga dijelaskan, ironisnya meskipun perempuan telah memberi kontribusi yang bernilai penting dalam pembangunan, pada kenyataannya peran perempuan yang memiliki

⁷ Hanafi, A., *Gender Equality: Internasional Journal of Child and Gender Studies*, Vol. 1, No. 1, Maret 2015, hal. 22-24.

⁸ Huwaida, *Gender Equality: Internasional Journal of Child and Gender Studies*, Vol. 1, No. 1, Maret 2015, hal. 12-23

kesempatan berperan dalam pembangunan negara masih sangat sedikit, dibandingkan jumlah penduduk perempuan. Hal ini karena akses bagi kaum perempuan masih sedikit yang disebabkan berbagai faktor. Tentu ini merupakan masalah bagi kaum perempuan. Masalah lemah pendidikan, ekonomi, dan rentan kekerasan terhadap perempuan. Untuk mengatasi hal ini, peneliti ini menawarkan beberapa pandangan, misalnya memberi kebebasan kaum perempuan untuk menentukan pilihan pengembangan diri dalam hidupnya, memberi akses seluas-luasnya pada kaum perempuan untuk mengembangkan diri dan tetap berpegang teguh pada ajaran al Qur'an dan Hadist.

Aprijon Efendi menyimpulkan hasil risetnya, pertama memberi akses seluas-luasnya kepada perempuan untuk menentukan sendiri pilihan hidupnya, menentukan masa depannya, termasuk soal pekerjaan domestik atau publik yang dipilih. Kedua, untuk perempuan yang memilih berperan ganda, untuk memenuhi perekonomian keluarga dan membantu suami, maka dibutuhkan kerjasama yang baik dengan suami maupun keluarga yang lain untuk pekerjaan domestik agar tidak berat. Ketiga, berusaha membuka akses lebih luas meningkatkan pendidikan kaum perempuan⁹.

⁹ Efendi, A., *Muwazah*, Volume 5, Nomor 2,

Berbeda dengan riset-riset di atas, penulis berkonsentrasi menggali data tentang "Para Pejuang Perempuan dalam Sejarah Awal Penyebaran Islam di Cirebon". Penulis menggunakan pendekatan kualitatif dan metode fenomenologi. Secara teknis, menggunakan metode hermeneutika, untuk memahami bagaimana sejarah para pejuang perempuan dalam berjuang menyebarkan Islam, di awal penyebaran Islam di Cirebon.

Penulis menggunakan teori filsafat sejarah kritis Wilhem Dilthey sebagai pisau analisis dalam mengkaji objek riset, yakni "Para Pejuang Perempuan dalam Sejarah Awal Penyebaran Islam di Cirebon".¹⁰

TEMUAN RISET DAN ANALISIS TEORI FILSAFAT SEJARAH KRITIS

1. Teori Filsafat Sejarah Kritis

Filsafat sejarah kritis lahir abad 19 dari pertentangan antara positivisme dan idealisme, dan salah satu cabangnya adalah historisme. Wilhem Dilthey merupakan salah satu tokoh pendirinya¹¹. Dalam buku Ankersmit, dijelaskan beberapa makna historisme: a) Historisme di maknai bahwa seorang peneliti di bidang sejarah

Desember 2013

¹⁰ Efendi, A., *Muwazah*, Volume 5, No. 5, Nomor 2, Desember 2013

¹¹ Ankersmit, F.R., *Refleksi Tentang Sejarah "Pendapat Pendapat Modern tentang Filsafat Sejarah"*, (Jakarta: Gramedia. 1987), hal. 11

dituntut memahami masa silam, dan menjadikan pemahaman masa silam sebagai dasar, dan berusaha menghindari segala sikap anarkisme. Sejarah adalah potret apa yang sungguh-sungguh terjadi di masa lalu. Penulisan sejarah sangat disiplin, tidak memasukkan emosi dan perasaan ke dalam tulisan.¹² b) Seorang sejarawan harus menggunakan pendekatan hermeneutis, agar bisa menghayati dan memahami betul peran dan kiprah para pelaku sejarah sesuai yang terjadi pada jamannya. Secara *de facto*, masa silam harus dipahami dari sudut pandang masa silam sendiri. Metode hermeneutika menjadi simbol pertama bentuk historisme. c) Istilah historisme sering digunakan untuk menampakkan pemikiran dan sistem spekulatif tentang sejarah. d) Istilah historisme, juga di analogikan dengan “sosiologisme” atau “scientisme”. Di sini historisme di maknai sebagai pendapat, tentang pendekatan historis terhadap kenyataan di masa lalu, membuka seluruh hal-hal yang mungkin untuk di lacak dalam rangka mencari hakikat kebenaran pada obyek-obyek yang ada dalam kenyataan masa silam.¹³

Hal-hal penting yang di permasalahan dan di tanyakan filsafat

sejarah kritis adalah sebuah renungan atas pemikiran dan penalaran perspektif ilmu sejarah, lebih khusus yang bersifat epistemologis dan konseptual. Secara umum, filsafat sejarah kritis membahas dua hal utama, yakni tentang kelogisan eksplanasi dari sejarawan profesional serta status epistemologis dari narasi sejarah tentang masa silam.¹⁴ Teori ini yang dijadikan sebagai alat analisis peran ulama perempuan di masa awal penyebaran Islam di Cirebon.

2. Ulama Perempuan Pendakwah Pertama di Cirebon

Ketika Syekh Nurjati melakukan dakwah, mengajak masyarakat untuk memeluk Islam di Pasambangan Jati Cirebon, Syekh Nurjati menikahi seorang perempuan mulia, bernama Hadijah. Hadijah adalah cucu dari Haji Purwa Galuh, Raden Bratalegawa, orang pertama di Jawa Barat yang melakukan Haji. Hadijah adalah janda seorang saudagar kaya dari Hadramaut. Setelah menikah dengan Syekh Nurjati, harta kekayaan Hadijah di serahkan pada suaminya untuk membangun pondok pesantren pertama dan tertua di Pasambangan Jati atau bukit Amparan Jati Cirebon. Pernikahan Syekh Nurjati dengan Hadijah dikaruniai seorang putri bernama Nyi Ageng Muara yang di

¹² Fathoni, R.S., *Sejarah Dunia: Historiografi Leopold Von Rangke (1795-1886)*, 2016.

¹³ Ankersmit, F.R., *Refleksi Tentang Sejarah “Pendapat-Pendapat Modern tentang Filsafat Sejarah”*, (Jakarta: Gramedia, 1987), hal. 211

¹⁴ Rapar, J.H., *Pengantar Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 2010) hal. 85

peristri Ki Gede Krangkeng. Hadijah adalah perempuan yang berjiwa besar yang ikhlas mendermakan hartanya untuk agama, membantu suaminya berdakwah dan mendidik masyarakat untuk memeluk Islam.¹⁵

Menelusuri geneologi ini menjadi penting karena merupakan sejarah yang berharga. Bahkan kesadaran menghargai sejarah sangat penting bagi kelangsungan kehidupan pesantren tersebut, karena banyak pelajaran yang bisa di ambil dari sejarah tersebut. Sejarah memberi banyak makna karena mampu mengundang pemikiran-pemikiran, inspirasi, jugaantisipasi demi kemajuan-kemajuan serta perbaikan.¹⁶

Berangkat dari makna pentingnya mengangkat sejarah, maka menelusuri sejarah para pejuang perempuan dalam sejarah Islam Cirebon menjadi penting. Banyak hal yang berharga untuk diketahui, misalnya siapa sosok mereka, dari mana asal-usulnya, bagaimana latar belakang pendidikannya, bagaimana kiprah dan perjuangannya terhadap Islam, mengapa bisa ikut berjuang membela agama dan negara, bagaimana kondisi lingkungan sosial-budaya yang membesarkannya dan sebagainya.

Berdasarkan penelitian awal di temukan mengenai adanya banyak tokoh penting, para pejuang perempuan yang sangat berjasa dalam penyebaran Islam di Cirebon. Dalam berbagai bacaan diketahui bahwa sejarah masuknya Islam di Cirebon di mulai dari kisah Raja Umarah atau Raja Odhara dari Mesir. Beliau memiliki tiga putra. Pertama Sultan Bagdad, kedua Sultan Banisrail, dan ketiga Sultan Mesir. Sultan Bagdad memperistri Putri Aci Bedaya, putri raja Padjajaran, dan memiliki empat anak, yakni Maulana Huda, Maulana Yunan, Maulana Api (Datuk Kapi), dan Siti Rara Bagdad. Sementara, Sultan Banisrail memperistri Sari Kebun atau Rara Santang, putri Prabu Siliwangi dan memiliki dua putra, yakni Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati) dan Syekh Nurullah.¹⁷

Dalam sejarah Cirebon dijelaskan bahwa suatu ketika anak Sultan Bagdad, yang masih keturunan Rasulullah, bernama pangeran Adul Rochman dan adiknya Siti Bagdad, beserta "keponakannya" Syekh Datuk Khapi, mendarat di Carbon. Mereka meninggalkan negaranya karena mendapat murka dari Ayahandanya. Mereka di usir beserta semua pengikutnya dalam tiga buah kapal yang berisikan lima ratus orang di setiap kapal, sampai akhirnya mereka

¹⁵ Fatimah, F. & Irianto, B., *Syekh Nurjati, Perintis Dakwah Dan Pendidikan*, (hasil Penelitian), 2009, hal. 14-15

¹⁶ Arif, M., *Pengantar Sejarah*, Depok (Jakarta: Para Cita Press, 2010) hal. 1

¹⁷ Wahyu, A. N., , *Sejarah Wali Syekh Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati) (Naskah Mertasinga)*, (Bandung: Penerbit Pustaka, 2007), hal. 18

tiba di Carbon. Setibanya di Carbon, mereka langsung menghadap Arya Lumajang atau Walang Sungsang atau Pangeran Cakrabuana, dan minta ijin untuk tinggal di Carbon dan diizinkan serta di tempatkan di daerah Panjunan. Sayid Abdul Rocman ini dikenal dengan sebutan Pangeran Panjunan.¹⁸ Hingga saat ini, daerah Panjunan Cirebon menjadi kampung yang penduduknya banyak keturunan orang Arab.

Rombongan anak-anak Sultan Bagdad tersebut dalam Naskah yang lain terjadi sekitar tahun 1420 M. Rombongan ini datang sambil berdagang dari Bagdad dan di pimpin oleh Maulana Yunan atau Syekh Idofi Mahdi atau Syekh Datuk Kahfi yang kelak dikenal dengan Syeh Nurjati atau Buyut Sejati atau Ki Gedeng Dempul di Alas Arang Pasambangan Cirebon, Mereka memohon diperkenankan menetap di sekitar perkampungan Muara Jati dengan alasan supaya dekat dengan pasar di Kampung Pasambangan di sekitar Gunung Jati untuk memperlancar perdagangan.¹⁹ Dalam Naskah Mertasinga, sebagaimana diterangkan di atas, rombongan anak-anak Sultan Bagdad yang lain menetap di Panjunan.

Sejak menetap di Pasambangan, di samping berdagang, Syekh Datuk Kahfi beraktifitas sebagai mubaligh, giat berdakwah mengajak masyarakat mengenal agama Islam. Setelah mendengar tentang agama baru itu, orang-orang terus berdatangan dan menyatakan diri masuk Islam dengan tulus dan ikhlas. Masyarakat yang memeluk Islam dari hari ke hari semakin banyak, mereka ingin mempelajari Islam lebih dalam.²⁰ Sebagaimana sudah dijelaskan di atas, di Pasambangan ini, Syekh Datuk Kahfi menemukan jodohnya yang kedua, yakni Hadijah, buyutnya Haji Purwa yang telah lama menetap di Pasambangan. Sebelum menikah dengan Hadijah, Syekh Datul Kahfi sudah menikah dengan Syarifah Halimah, kakak dari Syarif Abdullah, ayah dari Syarif Hidayatullah. Dari perkawinan dengan Syarifah Halimah, Syekh Datul Kahfi dikaruniai empat orang anak, yakni Maulana Abdurrachman atau Syarif Abdurrachman, Syarifah Bagdad, Maulana Abdurrachim atau Syarif Abdurrachim, Maulana Chafid atau Syekh Datul Chafid. Keempat anak tersebut diasuh oleh kakak Syarifah Halimah, bernama Sulaiman yang menjadi pembesar di Bagdad.²¹

Dari uraian di atas, telah ditemukan tiga perempuan yang berjasa dalam

¹⁸ Ibit., hal. 12-13

¹⁹ Badan Komunikasi Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Cirebon, *Asal Usul Desa Bagian Kedua*; Pemerintah Kabupaten Cirebon., 2005, hal. 1-2

²⁰ Ibit., hal 2

²¹ Dahuri, R., dkk., *Budaya Bahari: Sebuah Apresiasi di Cirebon*, (Jakarta: Perum Percetakan Negara RI, 2004), hal. 50-51

penyebaran Islam, yakni Khadijah yang mendukung suaminya –Syekh Datuk Kahfi dalam mendirikan pesantren pertama di Pasambangan, Syarifah Halimah–istri pertama Syekh Datuk Kahfi yang menemani suaminya menyiarkan Islam di tanah Carbon-, dan Syarifah Bagdad.

Kampung Pasambangan semakin terkenal, Syekh Datuk Kahfi menjadi dikenal dengan nama Syekh Nurjati. Karena menggunakan cara yang bijaksana dan penuh khidmat dalam mengajarkan agama Islam, maka dalam waktu relatif singkat pengikutnya semakin banyak dan tersebar sampai ke pusat Kerajaan Pajajaran, hingga akhirnya Pangguron kedatangan Raden Walasungsang dan adiknya Nyi Mas Ratu Rarasantang serta istrinya Nyi Endang Geulis yang bermaksud ingin mempelajari agama Islam.²² Nyimas Rara Santang adalah Ibunda Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati) yang menjadi *soko guru* atau guru pertama, penunjuk jalan yang benar putranya, yang kelak menjadi Orang Agung “Waliyulloh, Sunan Gunung Jati”. Nyimas Rara Santang bersama kakaknya Pangeran Cakrabuana adalah putra putri Prabu Siliwangi di Pajajaran. Keduanya keluar dari Keraton Padjajaran memenuhi pesan Ibundanya untuk belajar Agama

Islam di Cirebon, ke Syekh Nurjati/ Syekh Datuk Kahfi. Nyimas Rara Santang adalah Ulama perempuan awal bersama Khadijah, istri Syekh Nurjati.

Nyimas Rara Santang dan Prabu Cakrabuana adalah cucu dari Syahbandar pelabuhan Muara Jati dari jalur ibunya. Kedatangan mereka ke Gunung Jati di samping melaksanakan perintah Ibundanya sebelum meninggal, juga bermaksud sungkem kepada Eyangnya. Kepergian mereka ke Pangguron Gunung Jati tanpa seizin Ayahnya, karena Prabu Siliwangi kembali memeluk agama Budha setelah Nyi Subanglarang meninggal dunia. Tetapi, kedua putra-putrinya itu sudah di didik dan diberi petunjuk oleh almarhum Ibunya agar memperdalam agama Islam di Pangguron Gunung Jati.²³ Dari cerita ini dapat di mengerti bahwa istri Prabu Siliwangi “Nyi Subanglarang” juga merupakan seorang perempuan yang memiliki kiprah penyebaran agama.

Kehadiran keluarga keraton Padjajaran tersebut, menjadikan Syekh Idofi atau Syekh Datuk Kahfi semakin giat menyiarkan dan mengembangkan agama Allah dan makin terkenal pula nama pangguron Gunung Jati. Sementara itu kegiatan dagang di serahkan kepada beberapa orang temannya, di mana seluruh

²² Badan Komunikasi Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Cirebon, *Asal Usul Desa Bagian Kedua*; Pemerintah Kabupaten Cirebon., 2005, hal. 1-2

²³ Badan Komunikasi Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Cirebon, *Asal Usul Desa Bagian Kedua*; Pemerintah Kabupaten Cirebon., 2005, hal. 2

waktunya dicurahkan untuk berjuang di jalan Allah SWT.²⁴ Dengan kedatangan mereka bertiga, berarti terdapat dua perempuan lagi yang berjuang ikut menuntut ilmu agama, yakni Nyi Mas Ratu Rarasantang dan Nyi Endang Geulis.

Setelah beberapa tahun Raden Walangsungsang bersama adiknya Nyi Mas Rarasantang dan istrinya Nyi Endang Geulis berguru kepada Syekh Dzatul Kahfi di Pangguron Islam Gunung Jati serta dinyatakan telah memiliki keteguhan iman, mereka di perintahkan membuka hutan yang berada di bagian selatan Gunung Jati untuk dijadikan pedukuhan atau perkampungan. Dengan semangat tinggi dan ketekunannya, Raden Walasungsang beserta adik dan istrinya dapat menyelesaikan dalam beberapa hari saja. Setelah selesai pedukuhan diberi nama Tegal Alang-Alang, atau kebon pesisir, dan Raden Walasungsang dipilih sebagai kepala dukuh dengan gelar Ki Kuwu. Bersamaan dengan itu pula Raden Walasungsang dijuluki Pangeran Cakrabuana.²⁵ Mereka bertiga berguru ke Datuk Kahfi ini kira-kira 3 tahun lamanya. Pedukuhan yang ditunjuk untuk dibuka tersebut adalah pedukuhan di Kebon Pesisir dan Lemah Wungkuk. Pada momen inilah oleh gurunya Raden Walang Sungsang di beri panggilan Ki

Samadullah. Ki Samadullah bersama orang-orangnya mendirikan tajug, yang disebut tajug Jalagrahan, dan membuat gubug.²⁶

Setelah membangun pedukuhan, Syekh Datuk Kahfi menyarankan Pangeran Walangsungsang dan Nyi Mas Rara Santang untuk pergi ke Tanah Suci untuk menunaikan Ibadah haji. Selama di Mekah, keduanya tinggal di pondok Syekh Bayanullah, adik Syekh Datul Kahfi dan berguru kepada Syekh Abu Yajid.²⁷ Abu Yajid adalah seorang sufi yang terkenal pada zamannya. Akhirnya, Nyi Rara Santang dipersunting oleh Raja Mesir "Maulana Sultan Mahmud atau Syarif Abdullah". Hasil pernikahan Nyi Rara Santang ini lahirlah Syarif Hidayat dan Syekh Nurullah. Syekh Nurullah meneruskan memimpin kerajaan Ayahandanya. Sementara, Syarif Hidayatullah mengemban tugas Ibundanya untuk syiar Islam di tanah Jawa, khususnya terhadap keluarga Pajajaran.²⁸ Nyimas Rara Santang telah menjadi ulama perempuan yang kuat ilmu agamanya dan

²⁴ Ibit. hal 3

²⁵ Ibit., hal 4-6

²⁶ Atja, *Carita Purwaka Caruban Nagari*, Jawa Barat: Proyek Pembangunan Permuseuman Jawa Barat, 1986, hal. 33.

²⁷ Wildan, D., *Sunan Gunung Jati Antara Fiksi dan Fakta: Pembumian Islam Dengan Pendekatan Struktural dan Kultural*, (Bandung: Humaniora Utama Press, 2003), hal. 28-29.

²⁸ Atja, *Carita Purwaka Caruban Nagari*, Jawa Barat: Proyek Pembangunan Permuseuman Jawa Barat, 1986, hal. 33

mendukung putranya sebagai ulama waliyulloh di Jawa Barat.

KESIMPULAN

Sebagaimana telah diurai di atas, dalam penelitian awal ditemukan ada beberapa para pejuang perempuan yang ikut andil memperjuangkan Islam dan membuka perkampungan baru dengan babat tanah Carbon. Jika dirunut dari awal, ulama perempuan yang bisa diidentifikasi di Cirebon dan Jawa Barat di masa awal pengembangan Islam adalah:

1. Nyi Mas Subang Larang, istri Prabu Siliwangi, yang telah mengutus putra-putrinya belajar agama ke tanah Cirebon, ke Syekh Nurjati
2. Khadijah, istri Syekh Nurjati, yang telah mendermakan seluruh hartanya, membuat pesantren pertama di Cirebon dan menyebarkan Agama Islam
3. Nyi Mas Rara Santang, yang telah belajar agama Islam ke Ibunya sendiri, dan ke Syekh Nurjati di Cirebon bersama Kakaknya Pangeran Cakrabuana
4. Nyi Endang Geulis, istri Pangeran Cakra Buwana, yang mendampingi suaminya.

Selain memberikan data sejarah tentang peran perempuan dalam perjuangan Islam, sebenarnya data sejarah ini memberikan argumentasi

kuat untuk sejumlah fakta lainnya. Pertama, terkait paradigma tentang perempuan dalam Islam. Walaupun ditampilkan dalam bentuk tradisi di masanya, akan tetapi pesannya adalah bahwa perempuan dalam Islam, di titik fase manapun kehidupannya, baik sebagai putri, istri dan ibu selalu diharapkan dan selalu menampilkan sebagai seorang sosok yang memiliki visi dan cita-cita. Bukan sebagai makhluk yang tidak kompeten, tidak mengetahui apa-apa dan tidak memiliki keinginan apa-apa. Perempuan Muslimat, dengan suntikan teologis yang dia yakini telah memberinya kekuatan sebagai seorang manusia yang utuh, kuat dan menyadari potensi yang ada dalam dirinya untuk ikut menciptakan peradaban. Ringkasnya, sejak awal telah terbukti bahwa isu perempuan dan diskriminasi tidaklah relevan bagi Islam, apalagi menjadi stereotype Islam sebagai sebuah nilai dan kultur. Terjadinya era-era sejarah terkungkungnya perempuan bukan hanya menjadi insiden suatu generasi umat Islam melainkan menjadi bagian dari sejarah seluruh bangsa, apapun agama mereka dan di manapun bangsa itu berada.

Hal lainnya, bahwa fakta sejarah ini akan memberikan data untuk penelitian berbagai bidang studi, jadi

bukan hanya bahan kajian sejarah seperti terlihat dalam tulisan ini melainkan pendidikan, politik, hukum, dan tentu saja terutama kajian analisis gender. Seperti diketahui kajian gender tidak identik dengan objek atau tema perempuan. Tulisan dengan pendekatan dan analisis gender harus mendudukan objek yang diteliti sebagai objek analisis dalam kerangka relasinya dengan kelompok gender lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

1. Arif. *Pengantar Sejarah*. Depok Jakarta: Para Cita Press.2010.
2. Atja. *Carita Purwaka Caruban Nagari*, Jawa Barat: Prroyek Pembangunan Permuseum Jawa Barat. 1986.
3. Ankersmit, F.R. *Refleksi Tentang Sejarah "Pendapat-Pendapat Modern tentang Filsafat Sejarah"*, Jakarta: Gramedia. 1987.
4. Ahmad, T. A., *Paramita* Vol. 21 No. 1 - Januari 2011 [ISSN: 0854-0039]
5. Afrizal. *Metode Penelitian Kualitatif*, Depok: Rajawali Press. 2019.
6. Badan Komunikasi Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Cirebon. *Asal Usul Desa Bagian Kedua; Pemerintah Kabupaten Cirebon*, Profil Pemerintah Kab. Cirebon. 2005.
7. Dahuri, R., dkk.. *Budaya Bahari: Sebuah Apresiasi di Cirebon*, Jakarta: Perum Percetakan Negara RI. 2004.
8. Efendi, A., *Muwazah*, Volume 5, No. 5, Nomor 2, Desember 2013.
9. Fatimah, F. & Irianto, B. *Syekh Nurjati, Perintis Dakwah Dan Pendidikan*, (hasil Penelitian). 2009.
10. Fathoni, R.S. *Sejarah Dunia: Historiografi Leopold Von Rangke (1795-1886)*.
11. Hanafi, A.. *Gender Equality: Internasional Journal of Child and Gender Studies*, Vol. 1, No. 1, Maret 2015.
12. <https://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/holistik/article/viewFile/87/89>
13. Huwaida, *Gender Equality: Internasional Journal of Child and Gender Studies*, Vol. 1, No. 1, Mare 2015
14. Kertawibawa, B.B. *Dinasti Raja Petapa I: Pangeran Cakrabuana Sang Perintis Kerajaan Cirebon*, Bandung: PT. Kiblat Buku Utama. 2007.
15. Khoiroh, FAF, repository.unej.ac.id
16. Lucey, W.L. *History: Methods and Interpretation*, New York & London: Gerland Publishing, Inc.. 1984.
17. Lubis, N.H., dkk. *Sejarah Kota-kota Lama di Jawa Barat*, Bandung: Alqaprint Jatinangor. 2000.

18. Lubis, N.H., dkk. *Sejarah Kota-kota Lama di Jawa Barat*, Bandung: Alqaprint Jatinangor. 2000.
19. Rais, M., & Anam, S. *Perjuangan Wali Sanga: Babat Cirebon (Pasundan)*, Cirebon: Tanpa Penerbit. 1986.
20. Rapar, J.H., *Pengantar Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius. 2010.
21. Rochani, A. H. *Babad Cirebon*, Cirebon: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Cirebon. 2008.
22. Sjamsudin. *Metodologi Sejarah*, Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti, Proyek Pendidikan Tenaga Akademik. 1996.
23. Sulendraningrat, P.S. *Babat Tanah Sunda Babad Tanah Cirebon*, Cirebon: tanpa penerbit, hal.11 Ahmad Hamam Rochani. 1984.
24. Wahyu, A.N. *Sejarah Wali Syekh Syarif Hidayatullah (Sunang Gunung Jati) (Naskah Mertasinga)*, Bandung: Penerbit Pustaka. 2007.
25. Wildan, D. *Sunan Gunung Jati Antara Fiksi dan Fakta: Pembumian Islam Dengan Pendekatan Struktural dan Kultural*, Bandung: Humaniora Utama Press, 2003.